

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah anggota kepolisian. Alasan studi ini dilakukan di Kepolisian karena peneliti beranggapan bahwa institusi kepolisian memiliki tekanan kerja yang tinggi, selain itu penelitian ini sangat unik. Dikatakan unik karena karakteristik pegawai di kepolisian itu berbeda dengan karakter pegawai pada umumnya. Hal ini dikarenakan struktur organisasi di kepolisian yang mempunyai sistem komando dan memiliki aturan-aturan tertentu. Diperlihatkan dalam penelitian (Metcalf and Dick, 2001) dalam Sholihin (2010) mengatakan Institusi Kepolisian *“Is a unique public service that relies on employee dedication in what is a turbulent, ambiguous and demanding role”*.

Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu populasi yang dijadikan sampel merupakan populasi yang memenuhi kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah anggota kepolisian yang berpangkat minimal bripda dan memiliki masa kerja minimal lima tahun. Hal ini dilakukan karena peneliti beranggapan bahwa

sampel dengan kriteria demikian sudah mengetahui mengenai sistem pengukuran kinerja dan sudah pernah diukur kinerjanya, serta sudah memahami kondisi organisasi. Pada penelitian Sholihin and Pike (2010) sampel yang digunakan lebih difokuskan pada level manajerial, dan respondenennya adalah *detective inspectors* dan *detective chief inspectors*. Peneliti menyebarkan 165 set kuesioner ke institusi kepolisian, yaitu Polda Lampung, Wilayah Polresta Bandarlampung, Polres Metro dan Wilayah Polres Lampung Selatan. Tehnik penyebaran kuesioner dilakukan dengan mengantar langsung kemasing-masing Satker.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini menggunakan metode survey, yang dilakukan dengan menyebar kuisisioner kepada anggota kepolisian di Polda Lampung, wilayah Polresta Bandar Lampung, Polres Lampung Selatan, wilayah Polres Lampung Selatan. Masing-masing item pada pertanyaan dalam kuisisioner diukur dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5, dimana jawaban poin 1 menunjukkan skala yang sangat rendah dan jawaban poin 5 menunjukkan skala yang sangat tinggi.

3.2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2007). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : variabel dependen yaitu variabel kinerja anggota, dan variabel independen yaitu sistem pengukuran kinerja non-finansial dan *job tension*, motivasi kerja sebagai variabel pemediasi.

3.3 Pengukuran Instrumen

3.3.1 Sistem Pengukuran Kinerja Non-Finansial

Kuesioner yang mengukur sistem pengukuran kinerja non-finansial menanyakan seberapa besar informasi tentang pengukuran kinerja non-finansial. Instrumen dalam kuesioner ini diambil dari Ittner & Lacker (2003) yang dikembangkan oleh Sholihin & Pike (2010). Instrumen ini terdiri dari 9 pertanyaan. Dalam instrumen ini responden ditanya untuk mengetahui seberapa besar pendapat mereka tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan 5 skala likert dimana point 1 menunjukkan skala sangat rendah dan point 5 menunjukkan skala sangat tinggi.

3.3.2 Motivasi Kerja

Motivasi dianggap sebagai instrumen penting karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Instrumen motivasi ini terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Instrumen motivasi intrinsik dikembangkan oleh Amabile (1985), Tierney, Farmer dan Graen (1999) yang terdiri dari 3 pertanyaan. Instrumen motivasi Ekstrinsik dikembangkan oleh Wong, Guo, dan Lui (2010) yang terdiri dari 3 pertanyaan. Instrumen ini diukur dengan menggunakan 5 point skala likert. Dalam instrumen ini responden ditanya seberapa besar pendapat mereka atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan 5 skala likert dimana poin 1 menunjukkan skala sangat rendah dan poin 5 menunjukkan skala sangat tinggi.

3.3.3 Job Tension

Job tension merupakan tekanan kerja yang dirasakan oleh karyawan dalam lingkungan kerjanya. Instrument dalam kuesioner *job tension* ini diambil oleh Khan, Wolfe, Quinn, Snoek and Rosenthal (1964) yang dikembangkan oleh Shields, Deng, Kato (2000). Instrumen *job tension* ini diukur menggunakan 5 skala likert. Instrumen *job tension* ini diukur dengan menggunakan 5 point skala likert. Responden ditanya seberapa besar pendapat mereka atas pertanyaan tersebut dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5, dimana point 1 menunjukkan skala sangat rendah dan point 5 menunjukkan skala sangat tinggi. Instrumen *job tension* ini terdiri dari 9 item.

3.3.4 Kinerja Karyawan

Kinerja dalam penelitian ini adalah kinerja karyawan sebagai kecakapan karyawan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Kinerja adalah suatu prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya sesuai dengan standar kriteria yang diterapkan dalam pekerjaan itu. Pengukuran kinerja non-finansial diharapkan akan mempengaruhi hasil kerja karyawan. Penggunaan pengukuran kinerja karyawan diukur menggunakan 5 point skala likert. Instrumen ini diambil dari Burney and Widener (2009). Responden ditanya seberapa besar pendapat mereka atas pertanyaan tersebut dengan menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5, dimana point 1 menunjukkan skala sangat rendah dan point 5 menunjukkan skala sangat tinggi.

3.4 Analisis Data

Pada penelitian ini cara menganalisis data yaitu menggunakan model persamaan struktural (SEM). Salah satu alasan untuk memilih SEM adalah “kemampuan model hubungan berganda atas analisis regresi dan jalur berganda merupakan keuntungan variabel laten SEM” (Baines & Langfield-Smith, 2003).

3.4.1 Uji Kualitas data

Dalam penelitian ini tiap pertanyaan kuisioner harus memenuhi kualitas data yang valid dan reliabel. Instrumen dalam penelitian ini dinyatakan valid jika data yang diperoleh dapat menjawab tujuan penelitian yang akan dicapai dengan akurat. Dinyatakan reliabel jika instrumen penelitian yang sama dapat konsisten atau stabil ketika digunakan pada penelitian selanjutnya.

3.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dengan menggunakan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) untuk dapat menganalisis *Cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Sesuai dengan aturan yang dipakai bahwa *Cronbach's alpha* lebih dari 0.7 menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup baik (Hulland, 1999). Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi masing-masing pertanyaan disetiap variabel dengan total skor.

3.4.3 Uji Validitas

Pengujian validitas menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dapat dilakukan dengan melakukan pengujian *convergent validity* dan *discriminant validity*. Validitas *convergent* dapat dihitung dengan melihat skor *Average Variance Extracted* (AVE). Henseler *et al* (2009) mengatakan bahwa nilai validitas *convergent* sangat baik apabila skor AVE diatas 0,5. Adapun tujuan Validitas *discriminant*, untuk melihat apakah item adalah unik dan tidak sama dengan konstruk lain dalam model (Hulland, 1999). Untuk menguji validitas *discriminant* dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode Fornell-Larcker dan metode *Cross-loading*. Metode Fornell-Larcker dilakukan dengan membandingkan *square roots* atas AVE dengan korelasi *vertical laten*, metode selanjutnya metode *Cross-loading* yang menyatakan bahwa semua item harus lebih besar dari konstruk lainnya (Al-Gahtani, Hubona, & Wang, 2007).

3.5 Pengukuran Struktural model

Dalam literatur akuntansi manajemen pengukuran struktur model dalam penelitian banyak menggunakan tehnik *coefficient of determination* dan *path coefficient* (Cenhall, 2004; Hall, 2008), sama halnya dengan penelitian ini juga menggunakan kedua tehnik tersebut.

1. *Coefficient of Determination* (R^2)

Tehnik pengukuran ini menunjukkan konstruk endogen diuji untuk menguatkan hubungan antara konstruk *eksogen* mengevaluasi R^2 . R^2 digunakan untuk

mengukur hubungan dari varians laten variabel yang dijelaskan untuk total varians. Sebagaimana peneliti sebelumnya menyatakan bahwa nilai R^2 dengan variabel *endogen* dibawah 0,1 adalah yang dapat diterima (Yuliansyah, 2011).

2. *Path Coefficient*

Tes *Path Coefficient* (β) digunakan untuk meyakinkan bahwa hubungan antar konstruk adalah kuat. Cara ini dinilai dengan menggunakan prosedur *bootstrap* dengan menggunakan 500 pergantian (Cenhall, 2005; Hartman & Galle, 2009; Sholihin et al., 2011). Hubungan antar konstruk dikatakan kuat apabila *path coefficients* tersebut lebih besar dari 0,100 (Urbach & Ahlemann, 2010).

Selanjutnya hubungan antara variabel latent dikatakan signifikan jika *path coefficients* ada pada level 0,050 (Urbach & Ahlemann, 2010).